

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF FEMINISME PADA FILM
MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK (ANALISIS MULTIMODAL
DALAM FILM)**

***WOMEN REPRESENTATION THROUGH THE FEMINISM PERSPECTIVE IN
MARLINA THE MURDERER OF FOUR ACTS (MULTIMODAL ANALYSIS OF FILM)***

Ivana Gumulja¹, Arie Prasetyo, S.Sos., M.Si.²

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom^{1,2}

gho_ivana@gmail.com¹, arieprasetyo@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Film merupakan salah satu media massa untuk menyampaikan cerita dengan ide atau gagasan tertentu, sehingga dapat mengkomunikasikan makna dan membentuk pemikiran bagi penontonnya. Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak adalah sebuah film Indonesia karya Mouly Surya yang rilis pada tahun 2017. Film ini mengisahkan tentang perempuan dan perjuangannya dalam mencari keadilan. Film ini juga menunjukkan tindak kekerasan dan pemerkosaan yang dialami oleh perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna perempuan dari sudut pandang feminisme dalam metafungsi representasional, interaktif, dan komposisional. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis multimodal Kress dan van Leeuwen berdasarkan tiga metafungsi yaitu representasional, interaktif dan komposisional. Hasil penelitian menunjukkan representasi perempuan dari perspektif feminisme dihadirkan melalui ketiga metafungsi, yaitu representasional melalui komponen proses, partisipan dan sirkumtan; metafungsi interaktif melalui komponen kontak, jarak sosial, dan attitude; juga metafungsi komposisional melalui komponen salience, framing dan nilai informasi.

Kata kunci: Representasi, Multimodal, Kress dan van Leeuwen, Perempuan, Feminisme

Abstract

Film is a part of mass media to serve the purpose of story telling, engaging in communicating signs to deliver certain meanings to its audience. Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak is an Indonesian movie directed by Mouly Surya, released in 2017. The movie tells the story of a woman fighting and searching for justice for her own, while also engages in the topic of violence and rape that happen to women in rural area of Indonesia. The purpose of this research is to find the meaning of women represented in the movie from the perspective of feminism. This research uses Kress and van Leeuwen's multimodal analysis based on three metafunctions, representational, interactive and compositional. The result shows that women are represented through the metafunctions, which include components in each of them, such as process, participants, circumstant (representational); contact, social distance and attitude (interactive); salience, framing and information value (compositional).

Key findings: Representation, Multimodality, Kress and van Leeuwen, Women, Feminism

1. Pendahuluan

Film adalah salah satu bentuk tayangan yang dapat membawa pesan untuk orang dalam jumlah besar. Film dapat mengajak penonton untuk menyerap makna tertentu dengan melibatkan pengaruh latar belakang sosial yang dimiliki penonton (Goodall, dkk, 2007). Lantas, film membawa pesan dari pembuatnya untuk dapat disampaikan ke orang lain secara serentak. Film Indonesia Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak merupakan film yang rilis pada tahun 2017. Film ini disutradrai oleh Mouly Surya dan pertama kali tayang pada festival film ke-70 Cannes, Perancis di tahun yang sama. Film Marlina juga berhasil menjadi film perwakilan Indonesia untuk nominasi Oscar 2019 dalam kategori *Best Foreign Language*. Film ini mengisahkan tentang perjuangan serta keberanian seorang perempuan dalam ketidakadilan yang dialaminya.

Marlina, yang diperankan oleh Marsha Timothy, merupakan seorang wanita janda yang tinggal sendirian di sebuah rumah di ujung bukit pedalaman Sumba, Nusa Tenggara Timur. Tak disangka, seorang lelaki tua bernama Markus datang ke rumahnya dengan tujuan untuk merampok semua ternak dan mengancam akan memperkosa Marlina bersama dengan teman-temannya. Marlina mencari cara untuk dapat menyelamatkan diri dengan cara memasukkan buah beracun ke dalam sup yang lalu ia hidangkan untuk 5 perampok di ruang tamunya hingga mereka mati. Lalu, Marlina menyajikan sup yang sama untuk Markus,

tetapi Markus yang mabuk menumpahkan sup lalu memperkosa Marlina. Dalam keadaan itu, Marlina lalu mengambil parang dan memenggal kepala Markus. Rangkaian adegan ini menunjukkan sebuah bentuk ketidakadilan gender yang sering ditemui, mengingat banyaknya kasus pelecehan, kekerasan dan juga pemerkosaan terhadap perempuan.

Dalam film ini, tidak hanya Marlina yang mengalami penekanan oleh laki-laki, tetapi juga Novi, teman Marlina yang ditekan oleh suaminya, Umbu, yang marah dan kecewa akibat anak mereka tidak kunjung lahir sehingga Umbu melakukan tindak kekerasan terhadap Novi. Salah seorang perampok, Frans, juga melakukan tindak kekerasan pada Novi yang turut terlibat dalam pengejaran Frans dan Marlina. Melihat banyaknya bentuk tindak penekanan laki-laki terhadap perempuan, film ini dapat dianggap mengandung sistem patriarki, yang menurut Humm (2002:334) adalah sistem hubungan sosial dimana laki-laki memiliki kekuasaan lebih dari perempuan akibat rendahnya nilai seksual yang dimiliki perempuan. Dari sini, para perempuan merasa ketidakadilan yang terjadi pada mereka, sehingga muncullah feminisme.

Untuk meneliti lebih lanjut, digunakan analisis multimodal untuk mendalami makna yang dibangun dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Analisis multimodal yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis multimodal Kress dan van Leeuwen (2004) dengan tiga metafungsi yaitu representasional, interaksi dan komposisional. Metafungsi representasional menjelaskan mengenai bagaimana tanda dapat mewakili atau merepresentasikan dunia luar, interaktif yang menggambarkan hubungan antara pembuat dan penerima tanda, serta komposisional yang melihat bagaimana gambar disusun dan disajikan. Lalu, untuk menyusun kategori analisis, peneliti menggunakan *six levels of telefilm analysis* yang diajukan oleh Rick Iedema (2001), yaitu *frame*, *shot*, adegan, sekuen, *stage* dan *work as whole*.

2. Dasar Teori

2.1 Representasi Film dan Perempuan

Representasi adalah proses dimana pembuat tanda mencoba untuk mewujudkan objek sesuai dengan dunia nyata, dan dalam ketertarikannya, pembuat tanda akan memperhitungkan latar belakang budaya, sosial dan psikologis yang dimiliki serta menempatkan fokus pada konteks tertentu (Kress dan van Leeuwen, 2001). Representasi dalam film adalah salah satu sistem yang dipakai untuk berkomunikasi tentang konsep dan perasaan dengan cara tertentu, sehingga penonton dapat memahami makna tertentu dengan melibatkan posisi sosial yang dimiliki (Goodall, dkk, 2007). Perempuan dalam film

seringkali dijadikan gender kedua, atau pelengkap dalam sebuah cerita. Dikatakan oleh Srinati (2016) bahwa berbagai representasi kultural perempuan dalam media massa dianggap mendukung dan meneruskan pembagian kerja seksual yang telah terjadi di dunia nyata dan umum diterima sebagai feminitas dan maskulinitas.

2.2 Feminisme

Feminisme menurut Danesi (2009) adalah sebuah gerakan yang mendukung adanya kesetaraan hak dan kesempatan untuk perempuan. Hollows (2010) menjelaskan bahwa sulit untuk menemukan definisi yang tepat untuk feminisme mengingat banyaknya bentuk gerakan di dalamnya. Tetapi ia lalu menambahkan bahwa secara umum, feminisme dianggap sebagai sebuah bentuk politik yang bertujuan untuk mencampuri dan mengubah hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Dalam feminisme menurut Tong (1998) dijelaskan bahwa terdapat setidaknya 8 aliran feminisme, yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosialis, Feminisme Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Postmodern, Feminisme Multikultural dan Global, dan Ekofeminisme.

2.3 Multimodal Kress dan van Leeuwen

Multimodal adalah istilah yang merujuk pada penggunaan dua atau lebih *mode* yang berbeda pada saat yang sama dalam sebuah proses komunikasi. Lantas, film merupakan salah satu bentuk multimodal, mengingat ragam *mode* atau tanda yang muncul. *Mode* menurut Kress (2009) adalah sumber semiotika yang terbentuk secara sosial dan budaya untuk pembuatan makna. Dalam multimodal Kress dan van Leeuwen (2006) menjelaskan adanya tiga metafungsi yang bekerja secara simultan, yaitu representasional yang berarti setiap mode semiotika harus mampu untuk dapat merepresentasikan aspek dunia nyata. Interaktif berarti setiap mode harus mampu merepresentasikan hubungan sosial tertentu antara pembuat tanda, penonton dan objek yang direpresentasikan. Komposisional menghubungkan metafungsi interaksi dan representasional dari sebuah gambar.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tiga metafungsi analisis multimodal Kress dan van Leeuwen berupa representasional, interaktif dan komposisional. Metode kualitatif dapat menjadi sebuah bentuk pendekatan internal untuk memahami dan menginterpretasi budaya, atau untuk pendekatan eksternal yang berupaya untuk

membangun sebuah pendirian di luar dari budaya itu sendiri (Jensen, 1991). Penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivisme untuk melihat makna perempuan yang terdapat pada film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis pada 5 unit yang diambil dari film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. Peneliti telah menjelaskan adegan-adegan tersebut dengan multimodal Kress dan van Leeuwen; metafungsi representasional, interaktif dan komposisional, dengan kategori analisis film *six levels of analysis* oleh Rick Iedema.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan dari perspektif feminisme dihadirkan melalui metafungsi representasional, interaktif dan komposisional. Metafungsi terjadi secara simultan sebagai upaya proses pemaknaan (Iedema dalam van Leeuwen & Jewitt, 2001). Pada penelitian ini, karakter perempuan dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak digambarkan sebagai korban ketidakadilan gender, yang ditunjukkan dari karakter Marlina dan Novi sebagai korban kekerasan fisik, seksual dan subordinasi. Mengacu pada Fakih (2013), bentuk-bentuk ketidakadilan gender berupa marjinalisasi perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban ganda. Menurut Lorber (2001:77) dalam bukunya *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics*, sumber dari ketidaksetaraan gender adalah sistem patriarki yang melampaui diskriminasi, kekerasan dan kontrol laki-laki terhadap perempuan melalui pemerkosaan dan pemukulan, opresi terhadap perempuan dalam hukum, medis dan institusi sosial lain. Lantas, representasi perempuan dalam film Marlina, jika dilihat dari perspektif feminisme adalah sebagai korban dari adanya sistem patriarki.

Pada unit analisis 1, rangkaian gambar menunjukkan Markus menguasai Marlina dengan pembentukan vektor yang bersumber dari tangan Markus yang menghubungkannya dengan Marlina. Posisi Markus yang berada di atas Marlina juga secara eksplisit menunjukkan dominasinya terhadap Marlina. Begitu pula yang digambarkan pada unit analisis 5 dengan Frans yang memperkosa Marlina. Secara interaktif, pembuat tanda, yaitu pembuat film, ingin menawarkan informasi (offer) kepada audiens mengenai pemerkosaan terhadap perempuan di dunia nyata. Secara komposisional, pembuat tanda menempatkan nilai informasi karakter di tengah atau centre, mengisyaratkan penonton untuk fokus pada kejadian yang berada di tengah, yang mana adalah tindak pemerkosaan juga kekerasan yang dilakukan oleh karakter laki-laki ke karakter perempuan. Adegan pemerkosaan dan tindak kekerasan yang terjadi pada unit analisis 1 dan 5 adalah representasi dominasi laki-laki

terhadap perempuan. Menurut feminisme radikal, dominasi laki-laki adalah sama dengan patriarki, dimana dominasi yang dimaksud adalah sistem hubungan sosial dimana kelas laki-laki memiliki kekuasaan lebih dari kelas perempuan karena perempuan secara seksual lebih rendah nilainya (Humm, 2002:334). Patriarki dianggap mendapatkan kekuasaannya dari akses laki-laki yang luas dan lebih besar terhadap, dan menjadi mediasi dari, sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di luar maupun dalam rumah (2002, 332). Dominasi ini lalu direpresentasikan berakhir di tangan perempuan yaitu Marlina, ketika ia memenggal kepala Markus dan membunuhnya, juga Novi yang memenggal kepala Frans dan membunuhnya.

Pada unit analisis 2, Marlina direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki karakter laki-laki aktif berupa kuat, agresif, ambisius dan penuh rencana (Tong, 1998:73). Hal ini ditunjukkan oleh Marlina yang mengancam supir truk dengan parang untuk bisa mengantarnya ke kantor polisi. Dalam perspektif feminisme, sikap Marlina tergolong dalam pandangan feminisme radikal, lebih tepatnya feminisme radikal-libertarian dengan argumennya terkait androgin untuk menunjukkan kualitas maskulin dan feminin yang sesuai dengan keinginan diri untuk dapat mengatasi masalah ketimpangan gender yang terjadi dalam kehidupan (Tong, 1998:4). Lebih lanjut dijelaskan oleh Tong (1998:73) bahwa untuk menghancurkan kekuasaan laki-laki yang tidak layak atas perempuan, diperlukan kesadaran perempuan bahwa takdirnya bukan untuk menjadi pasif, sebagaimana laki-laki tidak juga ditakdirkan untuk menjadi aktif sehingga dapat mengembangkan kombinasi dari sifat maskulin dan feminin yang paling mampu merefleksikan kepribadian masing-masing.

Pada unit analisis 3, diceritakan Marlina yang berada di kantor polisi dan terabaikan. Ketika polisi mencatat laporan Marlina, polisi tersebut bertanya, “Kalau dia tua dan kurus kenapa kau biarkan dia perkosa kau?” Hal ini menunjukkan adanya nilai representasi perempuan dari perspektif feminisme radikal yang percaya bahwa sistem seks/gender adalah penyebab utama dari opresi terhadap perempuan (Tong, 1998:69). Alison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam Tong (1998:69) mengatakan bahwa opresi terhadap perempuan menyebabkan penderitaan yang paling buruk bagi korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan yang ditimbulkan muncul dengan tidak disadari karena adanya prasangka seksis baik dari pihak opresor maupun pihak korban. Dalam hal ini, Marlina mengalami tindakan seksisme yang dilakukan oleh polisi. Seksisme (Humm, 2002:425) adalah sebuah hubungan sosial yang merendahkan perempuan. Kepercayaan dan praktek sosial terhadap seksisme merupakan cara yang tepat untuk menyatakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, hingga kemudian membatasi perempuan dalam beraktivitas

(2002:425). Kalimat yang diucapkan polisi kepada Marlina merepresentasikan realita yang dialami oleh perempuan yang melaporkan tindak pemerkosaan. Kejadian seperti ini sering ditemukan dalam kehidupan nyata. Seksisme menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah, seakan ia tidak mampu melakukan apa yang seharusnya bisa ia lakukan berdasarkan gendernya.

Pada unit analisis 4, adegan bermula dengan interaksi yang terjadi antara Umbu dan Novi sebagai sepasang suami istri. Mereka mengalami perdebatan dikarenakan Umbu yang mempertanyakan kelahiran anak mereka yang tertunda. Umbu menuntut dan membentak Novi untuk melahirkan anaknya pada saat itu, yang adalah tidak mungkin. Hal ini menunjukkan adanya representasi dominasi laki-laki terhadap reproduksi perempuan, seperti dijelaskan dalam Tong (1998:81) bahwa laki-laki memiliki hasrat untuk menguasai perempuan berdasarkan asosiasinya dengan alam, terutama karena peran perempuan di dalam reproduksi. Selain itu, di dalam unit ini juga ditunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan Umbu pada Novi dengan menamparnya, lalu Frans yang mendorong Novi hingga jatuh.

Selain nilai feminisme radikal yang berupa patriarki melalui pemerkosaan, dalam unit 5 juga ditemukan nilai feminisme radikal yang terkait dengan reproduksi perempuan. Pandangan feminisme radikal, dalam hal ini feminisme radikal-kultural, meyakini bahwa kemampuan perempuan dalam melakukan reproduksi adalah sumber kekuatannya. Dengan mengambil kemampuan perempuan untuk melahirkan kehidupan baru adalah menjadikan perempuan dengan tangan kosong sehingga rentan terhadap kekuasaan laki-laki (Tong, 1998:10). Keyakinan ini menjelaskan bahwa dengan mengorbankan kemampuan perempuan untuk melahirkan secara alamiah adalah sama dengan menyerahkan diri pada patriarki. Apabila kelahiran dapat dilakukan dengan teknologi, maka laki-laki akan semakin dapat mengambil kontrol atas perempuan, dalam hal ini adalah kontrol atas kelahiran hidup baru, yang pada dasarnya adalah satu yang tidak dapat didominasi oleh laki-laki. Dengan menunjukkan adegan ini, pembuat tanda menawarkan audiens untuk mengobservasi dan mengambil informasi terkait kekuatan perempuan dalam melahirkan hidup baru setelah segala kejadian yang mereka alami di sepanjang babak dalam film. Nilai informasi pada setiap unit diletakkan di tengah atau *center*, dengan tidak adanya tatap mata pada kamera. Hal ini menunjukkan *offer*, yang menawarkan penonton untuk melakukan observasi dan mengambil informasi dari adegan yang ditunjukkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan analisis multimodal Kress dan van Leeuwen untuk menganalisis representasi perempuan dalam perspektif feminisme pada film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perempuan dalam film ini digambarkan sebagai perempuan yang berani dan tangguh dalam melawan tekanan laki-laki atau sistem patriarki sehingga dalam perspektif feminisme tergolong dalam aliran feminisme radikal. Secara ringkas untuk menjawab identifikasi masalah pada bab 1, kesimpulan analisis adalah sebagai berikut:

1. Representasional

Secara representasional, hasil analisis menunjukkan representasi perempuan sebagai korban dari dominasi laki-laki, dengan tidak menjatuhkan perempuan sebagai gender yang lemah seutuhnya karena juga ditampilkan penggambaran karakter perempuan yang tangguh dan berani melawan ketidakadilan yang dialaminya.

2. Interaktif

Metafungsi interaktif memperhatikan adanya relasi antara pembuat teks dengan penontonnya. Dalam hal ini, hasil analisis menunjukkan pembuat teks menawarkan informasi (*offer*) untuk penonton perihal ketidakadilan gender dimana perempuan adalah korban. Hal tersebut ditunjukkan dari bagaimana pembuat teks, dalam hal ini sutradara, mengemas berbagai pengambilan gambar untuk penonton dengan sebagian besar menggunakan teknik long shot untuk dapat memperlihatkan kejadian dengan jelas, serta eye level untuk melibatkan emosi penonton agar sejajar dengan partisipan dalam gambar. Partisipan yang tidak menunjukkan adanya kontak mata dengan kamera (penonton) mengimplikasikan penonton untuk mengamati kejadian yang terjadi sebagai pihak ketiga. Dalam relasinya dengan representasional, metafungsi ini mengemas pesan realita dalam film untuk penonton secara intim agar dapat mencerna pesan dan terdampak oleh pesan yang diberikan.

3. Komposisional

Metafungsi ini memperhatikan bagaimana teks disusun dan disajikan sebagai satu kesatuan. Dalam hal ini, hasil analisis menunjukkan partisipan pada teks ditempatkan sebagai pusat fokus pada setiap gambar dengan memperhatikan posisi, penggunaan warna pakaian yang dicocokkan dengan latar, tata letak pencahayaan, juga komposisi latar tempat.

4. Daftar Pustaka

1. Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Jakarta: LP3ES.
2. Bungin, M. B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
3. Danesi, M. (2000). *Encyclopedic Dictionary of Semiotics, Media, and Communications*. Canada: University of Toronto Press.
4. Danesi, M. (2009). *Dictionary of Media and Communication*. New York: M.E. Sharpe, Inc.
5. Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
6. Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. New York: Routledge.
7. Kress, G. (2009). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Contemporary Communication*. New York: Routledge.
8. Strinati, D. (2016). *Popular Culture: An Introduction to Theories of Popular Culture*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
9. Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought*. Colorado: Westview Press.
10. Leeuwen, T.V., Jewitt. (2001). *Handbook of Visual Analysis*. California: Sage Publications.